



## Hubungan Kegiatan Seni Rupa dengan Kemampuan Berfikir Kreatif Anak Usia Dini

Elva M. Sumirat<sup>1\*</sup>, Cahaya Putri Yunus<sup>2</sup>, Aprilia Lahati<sup>3</sup>, Siti Aisa Moha<sup>4</sup>, Apni Indah K. Ajun<sup>5</sup>, Sri Rahayu D. Kanoli<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: [elvasumirat@ung.ac.id](mailto:elvasumirat@ung.ac.id)<sup>1</sup>, [cahayayunus2025@gmail.com](mailto:cahayayunus2025@gmail.com)<sup>2</sup>, [lahatiaprilias5@gmail.com](mailto:lahatiaprilias5@gmail.com)<sup>3</sup>, [sitiaisamoha@gmail.com](mailto:sitiaisamoha@gmail.com)<sup>4</sup>, [sriahayudkanoli03@gmail.com](mailto:sriahayudkanoli03@gmail.com)<sup>5</sup>, [apniindah@gmail.com](mailto:apniindah@gmail.com)<sup>6</sup>

\*Penulis Korespondensi: [elvasumirat@ung.ac.id](mailto:elvasumirat@ung.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to determine the relationship between art activities and creative thinking abilities in early childhood. The research employed a quantitative method with a descriptive correlational approach. A total of 30 parents and teachers were selected as respondents through purposive sampling techniques. Data were collected using structured observation sheets and five-point Likert scale questionnaires, then analyzed using the Pearson Product Moment correlation test. The results showed that children's art skills were mostly in the good category with the highest percentage of 33.3%, while children's creative thinking abilities were in the creative category with the highest percentage of 33.3%. The correlation analysis yielded a value of  $r = 0.81$ , indicating a very strong positive relationship between art activities and creative thinking abilities in early childhood. These findings suggest that the better children's involvement in art activities, the higher their creative thinking abilities. The results of this study emphasize the importance of implementing planned and continuous art activities as a strategy to optimally develop creative thinking abilities in early childhood.*

**Keywords:** *Creative Thinking Ability; Creativity; Early Childhood; Relationship; Visual Arts Activities.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kegiatan seni rupa dengan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Sebanyak 30 orang tua dan guru dipilih sebagai responden melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui lembar observasi terstruktur dan angket berskala Likert lima tingkat, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan seni rupa anak sebagian besar berada pada kategori baik dengan persentase tertinggi sebesar 33,3%, sedangkan kemampuan berpikir kreatif anak berada pada kategori kreatif dengan persentase tertinggi sebesar 33,3%. Hasil analisis korelasi menghasilkan nilai  $r = 0,81$ , yang mengindikasikan hubungan positif sangat kuat antara kegiatan seni rupa dan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik keterlibatan anak dalam kegiatan seni rupa, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kreatif yang dimilikinya. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelaksanaan kegiatan seni rupa secara terencana dan berkelanjutan sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini secara optimal.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini; Hubungan; Kegiatan Seni Rupa; Kemampuan Berpikir Kreatif; Kreativitas.

### 1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan anak perlu diberikan stimulasi yang optimal agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal. Salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini sangat dibutuhkan karena dapat membantu anak dalam memecahkan masalah, mengembangkan imajinasi, mengekspresikan ide, serta menciptakan berbagai gagasan baru secara fleksibel. Kemampuan ini juga menjadi dasar bagi perkembangan intelektual dan sosial anak di masa mendatang. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini perlu memberikan berbagai aktivitas

yang dapat merangsang kreativitas anak secara menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka (Eriani et al., 2022). Salah satu kegiatan yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kreatif anak adalah kegiatan seni rupa. Seni rupa merupakan aktivitas yang melibatkan kemampuan anak dalam menggambar, mewarnai, melukis, mencetak, membentuk, menempel, hingga membuat berbagai karya visual lainnya. Dalam kegiatan seni rupa, anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan imajinasi, ide, serta perasaan yang dimiliki melalui media dan warna yang digunakan. Kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang sangat tinggi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini. Anak dapat belajar mengeksplorasi berbagai bentuk, warna, dan tekstur sehingga kemampuan berpikir divergen mereka berkembang secara optimal (Primawati, 2023).

Perkembangan kreatif anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung kebebasan berekspresi. Guru memiliki peran penting dalam menyediakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar anak tidak merasa bosan selama proses belajar berlangsung. Salah satu bentuk pembelajaran yang efektif yaitu melalui kegiatan seni rupa karena kegiatan ini mampu memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam menciptakan karya. Pembelajaran seni rupa juga dapat membantu anak menyalurkan emosi, meningkatkan konsentrasi, serta mengembangkan kemampuan motorik halus yang berkaitan dengan aktivitas menggambar, menggunting, menempel, dan mewarnai (Fajarwati et al., 2022).

Selain itu, kegiatan seni rupa juga dapat dikombinasikan dengan berbagai media pembelajaran kreatif seperti loose parts, finger painting, kolase, maupun bahan sisa yang ada di lingkungan sekitar. Penggunaan media tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya menjadi sebuah karya yang memiliki nilai seni. Anak menjadi lebih aktif dalam berpikir, mencoba, dan menemukan berbagai kemungkinan baru selama proses berkarya berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa tidak hanya melatih keterampilan estetika anak, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka (Winnuly & Pamungkas, 2022).

Dalam konteks pendidikan modern, kreatif menjadi salah satu kemampuan abad ke-21 yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Anak yang memiliki kemampuan berpikir kreatif cenderung lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan mampu menemukan solusi dalam menghadapi berbagai persoalan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini perlu memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan kreatif anak melalui pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah memberikan kegiatan seni rupa secara rutin dan terarah dalam proses

pembelajaran sehari-hari (Sholihah et al., 2025). Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa memiliki hubungan yang positif terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan finger painting mampu meningkatkan kreatif seni anak karena anak diberikan kebebasan untuk mencampur warna serta membuat bentuk sesuai imajinasinya sendiri. Selain itu, kegiatan mewarnai juga terbukti mampu menstimulasi perkembangan seni rupa sekaligus kemampuan berpikir kreatif anak melalui aktivitas eksplorasi warna dan bentuk yang menyenangkan bagi anak usia dini (Prasasti & Pamungkas, 2025). Meskipun demikian, pada kenyataannya masih terdapat beberapa lembaga PAUD yang belum memaksimalkan kegiatan seni rupa sebagai sarana pengembangan kreatif anak. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada kegiatan akademik menyebabkan anak kurang memiliki kesempatan untuk bereksplorasi dan mengekspresikan ide-ide kreatif mereka. Selain itu, sebagian guru masih memberikan contoh karya yang harus ditiru oleh anak sehingga kreatif anak menjadi terbatas. Padahal, kegiatan seni rupa seharusnya memberikan kebebasan kepada anak untuk menciptakan karya sesuai dengan imajinasi dan pengalaman mereka sendiri. Kondisi ini menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian mengenai hubungan kegiatan seni rupa dengan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan seni rupa memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini. Melalui kegiatan seni rupa, anak dapat belajar mengekspresikan diri, mengeksplorasi ide, serta menciptakan berbagai karya yang sesuai dengan imajinasi mereka. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan kegiatan seni rupa dengan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan seni rupa dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kreatif anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru, orang tua, maupun lembaga pendidikan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi anak usia dini.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan keguatan seni rupa dengan kemampuan berfikir kreatif anak usia dini, metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi. Metode korelasi ialah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara dua atau lebih. Dalam penelitian korelasi ini paling sedikit ada dua variabel untuk dikorelasikan. (Budiwanto, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dan guru anak usia 4–6 tahun di Tk Negeri Pembina Kihajar Kota Gorontalo yang

berjumlah 85 orang, dengan sampel sebanyak 30 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria orang tua atau wali yang mendampingi anak setiap hari di rumah serta guru yang mengobservasi perkembangan seni rupa dengan kemampuan kreatif anak secara langsung di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan indikator kemampuan seni rupa dan kemampuan kreatif anak usia dini. Angket menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat pencapaian masing-masing indikator. Kemampuan seni rupa diukur melalui aktivitas seperti menggambar, mewarnai, membuat kolase, dan mengekspresikan ide melalui karya seni, sedangkan kemampuan kreatif anak diukur melalui indikator kelancaran berpikir, orisinalitas, fleksibilitas, serta kemampuan mengembangkan ide dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji korelasi ganda untuk mengetahui hubungan antara kemampuan seni rupa dengan kemampuan kreatif anak, uji F untuk mengetahui signifikansi pengaruh kemampuan seni rupa secara bersama-sama terhadap kreativitas anak, serta uji determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui besarnya kontribusi kemampuan seni rupa dalam meningkatkan kemampuan kreatif anak usia dini. Melalui analisis tersebut dapat diketahui sejauh mana kegiatan seni rupa berperan dalam mengembangkan kreativitas anak dalam menghasilkan gagasan, berimajinasi, dan mengekspresikan diri secara bebas sesuai tahap perkembangannya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai ada atau tidaknya Hubungan Seni Rupa dengan kemampuan kreatif pada anak di Tk Negeri Pembina Kihaja. Data hasil penelitian dapat diketahui dari deskripsi data variabel yang di jabarkan pada pembahasan berikut ini

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Seni Rupa.

| No     | Interval Skor | Frekuensi (f) | Presentase | Kategori      |
|--------|---------------|---------------|------------|---------------|
| 1      | 81-100        | 6             | 20,0%      | Sangat baik   |
| 2      | 61-80         | 10            | 33,3%      | Baik          |
| 3      | 41-60         | 8             | 26,7%      | Cukup         |
| 4      | 21-40         | 4             | 13,3%      | Kurang        |
| 5      | 0-2           | 2             | 6,7%       | Sangat kurang |
| Jumlah |               | 30            | 100%       |               |

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dari 30 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling, sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 10 orang (33,3%). Selanjutnya kategori cukup sebanyak 8 orang (26,7%), kategori sangat baik sebanyak

6 orang (20,0%), kategori kurang sebanyak 4 orang (13,3%), dan kategori sangat kurang sebanyak 2 orang (6,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan seni rupa anak di TK Negeri Pembina Kihajar secara umum berada pada kategori baik.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Angket Kreatif Anak.

| No | Interval skor | Frekuensi | Presentase | Kategori       |
|----|---------------|-----------|------------|----------------|
| 1  | 81-100        | 7         | 23,3%      | Sangat kreatif |
| 2  | 61-80         | 10        | 33,3%      | Kreatif        |
| 3  | 41-60         | 8         | 26,7%      | Cukup kreatif  |
| 4  | 21-40         | 4         | 13,3%      | Kurang kreatif |
| 5  | 0-2           | 1         | 3,4        | Tidak Kreatif  |
|    | Jumlah        | 30        | 100        |                |

Berdasarkan hasil angket kreatif anak pada 30 responden di TK Negeri Pembina Kihajar, kategori kreatif memiliki frekuensi tertinggi yaitu sebanyak 10 responden (33,3%). Selanjutnya kategori cukup kreatif sebanyak 8 responden (26,7%), kategori sangat kreatif sebanyak 7 responden (23,3%), kategori kurang kreatif sebanyak 4 responden (13,3%), dan kategori tidak kreatif sebanyak 1 responden (3,4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak di TK Negeri Pembina Kihajar berada pada kategori kreatif.

### ***Pengujian Korelasi***

Uji korelasi di lakukan untuk mengetahui hubungan antara seni rupa dengan kemampuan berfikir kreatif anak, Perhitungan menggunakan rumus person product moment.

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} r = 0,81 \dots \dots \dots (i)$$

**Tabel 3.** Tingkat Hubungan Koefisien korelasi.

| Koefisien kolerasi | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 – 0,19        | Sangat Rendah    |
| 0,20 – 0,39        | Rendah           |
| 0,40 – 0,59        | Cukup            |
| 0,60 – 0,79        | Tinggi           |
| 0,80 – 1,00        | Sangat Tinggi    |

$r = 0,81 \rightarrow$  Hubungan Positif Sangat Kuat. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,81. Menurut Sugiyono (2019), nilai koefisien korelasi yang berada pada rentang 0,80–1,00 termasuk dalam kategori sangat kuat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara kegiatan seni rupa dan kemampuan kreatif anak di TK Negeri Pembina Kihajar.

Hubungan positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik pelaksanaan kegiatan seni rupa yang diikuti anak, maka semakin tinggi pula kemampuan kreatif yang dimiliki anak. Sebaliknya, apabila keterlibatan anak dalam kegiatan seni rupa rendah, maka kemampuan kreatif anak cenderung lebih rendah. Oleh karena itu, kegiatan seni rupa dapat menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui berbagai aktivitas seperti menggambar, mewarnai, melukis, dan membuat kolase.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan untuk mengetahui hubungan seni rupa dengan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini di TK Negeri Pembina Kihajar. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan seni rupa anak berada pada kategori baik dengan persentase tertinggi sebesar 33,3%, sedangkan kemampuan berpikir kreatif anak juga berada pada kategori baik dengan persentase tertinggi sebesar 33,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengikuti kegiatan seni rupa dengan baik dan menunjukkan kemampuan berpikir kreatif melalui ide, imajinasi, serta cara penyelesaian tugas yang beragam. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Berpikir kreatif ditandai dengan kemampuan menghasilkan gagasan baru, menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, serta mengembangkan imajinasi secara fleksibel. Kegiatan seni rupa menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menstimulasi kemampuan tersebut karena memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berekspresi, dan menciptakan karya berdasarkan ide yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan seni rupa yang baik diikuti oleh kemampuan berpikir kreatif yang juga baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Munandar (2017) yang menyatakan bahwa kreativitas anak dapat berkembang melalui aktivitas yang memberikan kebebasan berekspresi dan kesempatan untuk menghasilkan karya yang berbeda sesuai imajinasi masing-masing. Dalam kegiatan seni rupa, anak tidak hanya belajar membuat karya, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, mengamati, dan menemukan berbagai kemungkinan dalam proses berkarya.

Hasil deskripsi frekuensi juga memperkuat relevansi ini, di mana mayoritas kemampuan seni rupa anak berada pada kategori baik, yang secara linier diikuti oleh tingkat kreativitas anak yang juga didominasi oleh kategori kreatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar di TK Negeri Pembina Kihajar telah memberikan stimulus seni yang cukup akomodatif. Melalui kegiatan seni rupa yang rutin, anak didorong untuk menjadi subjek aktif yang mampu menyalurkan emosi, melatih fokus konsentrasi, serta membangun rasa percaya diri saat menunjukkan karya uniknya. Kebebasan berekspresi tanpa adanya tuntutan untuk selalu meniru contoh kaku dari guru terbukti menjadi kunci utama yang merangsang aspek sosial-emosional sekaligus kemampuan komunikasi visual anak dalam mendeskripsikan gagasannya.

Berdasarkan hasil uji korelasi Product Moment Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,81. Nilai tersebut berada pada interval 0,80–1,00 yang termasuk kategori hubungan sangat kuat. Dengan demikian, terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara

seni rupa dengan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini di TK Negeri Pembina Kihajar. Artinya, semakin baik kemampuan anak dalam kegiatan seni rupa, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kreatif yang dimilikinya. Tingginya tingkat korelasi ini tidak lepas dari karakteristik kegiatan seni rupa yang secara alamiah memicu kemampuan berpikir divergen pada anak usia dini. Saat anak melakukan aktivitas finger painting atau membuat kolase dari berbagai media, mereka tidak sekadar menggerakkan motorik halus, melainkan sedang melakukan proses kognitif yang kompleks. Anak belajar mengeksplorasi perpaduan warna baru, menganalisis tekstur media, dan menentukan bentuk visual yang ingin diciptakan berdasarkan imajinasi mandiri mereka. Hal ini sejalan dengan hasil riset terdahulu yang menegaskan bahwa kebebasan mencampur warna dan mengeksplorasi bahan sisa atau loose parts mampu menstimulasi anak untuk menghasilkan ide-ide baru yang autentik tanpa merasa tertekan oleh batasan akademik yang kaku.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumanto (2015) yang menjelaskan bahwa kegiatan seni rupa memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengembangkan daya cipta, imajinasi, dan kemampuan berpikir kreatif. Melalui aktivitas menggambar, mewarnai, melukis, maupun kolase, anak dapat menuangkan ide-ide baru yang muncul dari pengalaman dan pengamatannya terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Kurniati (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan berkreasi secara bebas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Kegiatan seni rupa memberikan ruang bagi anak untuk mencoba berbagai bentuk, warna, dan media sehingga mampu merangsang kelancaran berpikir (fluency), keluwesan berpikir (flexibility), keaslian ide (originality), dan kemampuan mengembangkan gagasan (elaboration).

Temuan penelitian ini memperkuat pendapat bahwa seni rupa merupakan salah satu kegiatan yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini. Melalui kegiatan seni rupa, anak memperoleh pengalaman langsung dalam mengemukakan ide, mengambil keputusan, memecahkan masalah sederhana, dan menciptakan karya yang unik sesuai dengan imajinasinya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan seni rupa sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan kemampuan berpikir kreatif. Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara seni rupa dengan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini. Kegiatan seni rupa tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan berpikir kreatif

anak. Dengan demikian, kegiatan seni rupa perlu terus dikembangkan dalam pembelajaran anak usia dini guna mendukung perkembangan potensi kreatif anak secara optimal.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kegiatan seni rupa dengan kemampuan kreatif berpikir kreatif anak usia 4–6 tahun di Tk Negeri Pembina Kihajar, dapat disimpulkan bahwa: 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan seni rupa anak usia dini di TK Negeri Pembina Kihajar berada pada kategori baik, dengan persentase tertinggi sebesar 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengikuti berbagai kegiatan seni rupa seperti menggambar, mewarnai, melukis, dan membuat kolase dengan baik. 2. Kemampuan berpikir kreatif anak usia dini di TK Negeri Pembina Kihajar berada pada kategori kreatif, dengan persentase tertinggi sebesar 33,3%. Anak telah mampu menunjukkan ide-ide yang beragam, menggunakan imajinasi dalam berkarya, serta menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. 3. Hasil analisis korelasi Product Moment Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,81, yang berada pada kategori sangat kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara kegiatan seni rupa dengan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini. 4. Semakin baik kemampuan dan keterlibatan anak dalam kegiatan seni rupa, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki anak. Kegiatan seni rupa terbukti dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan imajinasi, kreativitas, kemampuan berekspresi, serta kemampuan memecahkan masalah pada anak usia dini. 5. Kegiatan seni rupa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran anak usia dini karena tidak hanya mengembangkan aspek estetika dan motorik halus, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir kreatif yang menjadi salah satu keterampilan penting bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada guru agar lebih sering memberikan kegiatan seni rupa yang bervariasi, menarik, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan ide serta imajinasinya tanpa terlalu banyak batasan atau contoh yang harus ditiru. Orang tua juga diharapkan dapat mendukung perkembangan kreativitas anak dengan menyediakan kesempatan berkarya di rumah melalui berbagai aktivitas seni sederhana sesuai usia anak. Selain itu, pihak sekolah perlu menyediakan sarana, media, dan lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan kegiatan seni rupa secara optimal, seperti penggunaan bahan alam, loose parts, finger painting, kolase, dan berbagai media kreatif lainnya. Dengan adanya kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan sekolah, kegiatan

seni rupa dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini sehingga potensi kreativitas yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

## DAFTAR REFRENSI

- Afnida, M., Suparno, S., & Umami, Y. S. (2023). Efektivitas model pembelajaran TLPIE berbasis drawing-coloring art dalam menstimulasi kemampuan berpikir kreatif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5128–5140. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5128>
- Aisyah, A., & Ismawati, I. (2022). Penerapan kegiatan mewarnai dengan aneka media untuk meningkatkan kemampuan visual spasial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 120–129. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1624>
- Budiwanto, S. (2017). *Metode statistika untuk mengolah data keolahragaan*. Universitas Negeri Malang.
- Eriani, E., Mardiah, M., Napratilora, M., & Erdawati, S. (2022). Loose parts: Pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2310–2320. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.316>
- Fajarwati, A., Setiawati, E., & Yusdiana, Y. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan seni rupa pada anak usia dini. *Jurnal AUDHI*, 5(2), 88–97. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i1.6552>
- Fatmawati, E., Saputra, N., Ngongo, M., Purba, R., & Herman. (2022). An application of multimodal text-based literacy activities in enhancing early children's literacy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5127–5134. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2782>
- Firmansyah, F. (2023). Perkembangan sosial emosional dan kreativitas anak usia dasar. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 127–140. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v1i02.661>
- Handayani, S., Hidayati, N., & Khotimah, N. (2023). Peningkatan kreativitas seni melalui pembelajaran sains pencampuran warna dengan teknik finger painting pada anak usia dini. *Jurnal Education and Research*, 4(1), 56–67. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.271>
- Munandar, U. (2017). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Ngura, E. T., Dhiu, K. D., & Oli, M. A. (2024). Penggunaan media papan ular tangga untuk meningkatkan pemahaman numerasi bagi siswa sekolah dasar. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 691–702. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.839>
- Pamungkas, J. (2023). Strategi pembelajaran seni kreatif pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–57.
- Prasasti, S. E., & Pamungkas, J. (2025). Kegiatan mewarnai sebagai strategi kreatif menstimulasi perkembangan seni rupa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 15–28.

- Primawati, Y. (2023). Pengembangan kreativitas seni rupa anak usia dini. *Journal of Early Childhood Studies*, 4(2), 75–86. <https://doi.org/10.37567/prymerly.v4i2.997>
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2020). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 115–124.
- Sholihah, M., Yayuk, E., & Anshory, I. (2025). Menstimulasi creative thinking anak usia dini melalui pengembangan media loose part berbasis project based learning. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 22–35.
- Sumanto. (2015). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak TK*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Winnuly, W., & Pamungkas, J. (2022). Analisis penggunaan bahan sisa pada pembelajaran kreativitas seni rupa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3321–3330. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2637>